

**MAKNA SIMBOLIK ULOS DALAM PERNIKAHAN ADAT ISTIADAT BATAK
TOBA DI BAKARA KECAMATAN BAKTIRAJA KABUPATEN HUMBANG
HASUNDUTAN PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh : Yondhi Darmawan

yondhidarmawan@gmail.com

Pembimbing: Dr.Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Subranta Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax.

0761-63277

ABSTRACT

Marriage is one of the processes through which the life of every person. Marriage is considered to be holy and sacred procession because it is only done once in a lifetime, as well as by the Toba Batak society. Marriage by Batak Toba became a symbol of joy and pride. In undergoing the wedding procession will not be separated from the prevailing mores. In wedding customs Batak Toba Ulos becomes very important and can not be missed. Ulos is a type of clothing-shaped piece of cloth that is considered kemarat by Toba Batak society. Ulos became a symbol of strength and is considered to provide warmth for sipenggunanya. Bakara is one of the places of origin Batak Toba originated. Bakara society still holds tightly to maintaining the prevailing customs, as well as the use of Ulos both in weddings and events are also other customs. . The purpose of this study was to look for the symbolic meaning Ulos examined physically and socially.

This research used qualitative research methods. Subject or resources that study consisted of 9 people, 2 Raja Hata, 4 people from different professions and 3 persons through purposive technique. Techniques in this study using observation, interviews, and documentation.

Results of research conducted by the authors is that the symbolic meaning Ulos in customs Batak Toba can be assessed through two aspects: the physical and social aspects. The physical aspect of all things related to the real form Ulos such as color, and size. In Ulos color can be seen from the three basic colors of red, white, and black. The red color symbolizes strength and leadership, white color symbolizes purity and compassion, and the black color symbolizes the blood, breath, and warmth. By size Ulos has a length of 1.8 meters, a width of 1 meter and the size Ulos may not be altered in order to make meaning of Ulos will never change. In terms of the social aspect that everything Something series of governance-related events such as dancing (manortor), Delivery of carp (Deke), until the procession Ulos giving and receiving Ulos (mangulosi), however the most important social meaning is submission of sacred words (hatana) shortly before mangulosi done. All of the purposes when procession have great meaning like symbol of joy, symbol of love, symbol of rewards.

Key Words : Symbolic, Ulos, marriage customs, Batak Toba, Bakara

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam proses kehidupan. Oleh sebab itu, pernikahan dirasa perlu disakralkan serta dikenang oleh setiap pihak yang terlibat melalui suatu upacara, baik upacara modern maupun upacara tradisional.

Upacara pernikahan modern biasanya diselenggarakan sebagaimana kegiatan pesta resepsi pada umumnya, sedangkan upacara pernikahan tradisional diselenggarakan sesuai dengan ritual adat istiadat yang bersangkutan. Namun tidak berarti setiap pengantin hanya menggunakan satu jenis

perayaan saja. Ada kalanya pengantin menyelenggarakan dalam bentuk pesta dan upacara adat namun dalam waktu yang tidak bersamaan.

Pada masyarakat Batak Toba, pesta pernikahan merupakan salah satu bentuk kegembiraan yang perlu diperlihatkan kepada kerabat dan masyarakat. Tata cara pelaksanaan pernikahan adat Batak mengikuti hukum adat yang berlaku, karena Suku Batak Toba adalah suku yang tidak pernah lepas dari adat istiadat kebudayaan mereka. Dimana pun, kemanapun, dan kapanpun suku Batak akan selalu mengingat dengan adat istiadat kebudayaan mereka.

Upacara adat istiadat pernikahan bagi masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari pemberian dan penerimaan *ulos*. *Ulos* adalah kain keramat yang dianggap sangat sakral bagi suku Batak Toba. Bagi suku masyarakat Batak Toba *ulos* merupakan jati diri oleh karenanya dalam setiap perayaan-perayaan yang dianggap penting pasti akan menggunakan *ulos*. Menurut tata cara adat istiadat masyarakat Toba setiap orang akan menerima minimal tiga *ulos* dalam hidupnya (*ulos marsintuhul/ulos* keharusan): yang pertama disaat ia lahir (*parompa*), kedua disaat ia menikah (*hela*), dan disaat ia meninggal (*saput*).

Pada hakekatnya pemberian dan penerimaan *ulos* dalam pernikahan merupakan *ulos* yang diberikan secara turun temurun dan sudah disediakan dan ditetapkan *ulos* tersebut berapa jenis dan siapa pemberi untuk pengantinnya. *Ulos* dalam tata cara adat istiadat Batak Toba menjadi salah satu kewajiban pihak perempuan kepada pihak laki-laki dan begitu juga sebaliknya. Bila pemberian dan penerimaan *ulos* tidak diberlakukan dalam adat istiadat pernikahan Batak Toba maka dapat dikatakan bahwa yang mengadakan pernikahan tersebut termasuk orang yang tidak beradat.

Pernikahan yang terjadi saat ini di kalangan masyarakat Batak toba adalah tren pernikahan yang melangsungkan upacara adat istiadat pernikahannya di kampung halaman tempat ia berasal, Banyak masyarakat Batak Toba yang sudah lama merantau ke kota kembali ke kampung halaman hanya untuk melakukan upacara adat istiadat, Hal ini terjadi karena pergeseran budaya yang menyebabkan upacara adat istiadat pernikahan ini tidak berjalan seperti seharusnya. Banyak sekali

hal-hal penting yang dilewatkan yang seharusnya ada didalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Contohnya disetiap upacara pernikahan adat istiadat Batak Toba sahabat yang merupakan orang terdekat selain keluarga diwajibkan untuk memberikan *ulos* kepada mempelai sebagai lambang suka cita dan kasih sayang. Akan tetapi diperkotaan *ulos* dari sahabat tidak lagi menjadi hal yang penting dan sering ditiadakan. *Ulos* yang diberikan oleh sahabat kepada mempelai disebut *ulos ale-ale*

TINJAUAN PUSTAKA

Penerimaan uang mahar (*sinamot*), 3. Simbol perberian *ulos*.

Komunikasi Budaya Sebagai Kajian Penelitian

Pengertian Komunikasi

Pada dasarnya, komunikasi dilakukan secara verbal oleh kedua belah pihak agar dapat dimengerti. Komunikasi dapat terjadi apabila ada persamaan antara penyampaian pesan dengan penerima pesan. Tanpa adanya bahasa verbal antara kedua belah pihak, komunikasi masih dapat digunakan dengan pergerakan badan dan menunjukkan sikap tertentu, seperti menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan tersenyum. Cara ini biasanya disebut sebagai komunikasi nonverbal.

Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif (Ahmad Sihabudin, 2011: 19).

Hubungan Komunikasi dengan Budaya

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya

komunikasi mempengaruhi budaya. Karena itulah menjelaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi sedikit rumit (Ahmad Sihabudin, 2011: 21).

Jadi antara komunikasi dan budaya tidak bisa dipisahkan, saling mempengaruhi (mempunyai hubungan timbal balik). Hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : Komunikasi --> Budaya, artinya : melalui komunikasi kita membentuk kebudayaan

Makna Simbolik

Pengertian Makna

Pengertian simbolik

Ulos

Ulos adalah sejenis pakaian berbentuk selebar kain. Kain ini ditenun oleh perempuan Batak dengan berbagai pola dan dijual dipekan. Menenun kain seperti ini memerlukan keahlian khusus dalam mengkoordinasikan sejumlah benang menjadi sepotong kain utuh untuk melindungi tubuh. Menurut konsep orang-orang dahulu, ia adalah suatu tindakan yang diresapi suatu kualitas religius-magis, dan karenanya dipenuhi oleh banyak larangan yang tidak boleh diabaikan selama penenunan (Vergouwen, 2004: 31).

Oleh karenanya kain itu bisa dianggap sesuatu yang diberkati dengan kekuatan keramat. Panjang kain tersebut sudah ditentukan, dan jika panjangnya menyalahi ketentuan maka ia bisa membawa maut dan kehancuran pada *tondi* (jiwa) sipenenun. Jika ia dibuat dengan pola tertentu maka ia bisa digunakan sebagai pembimbing dalam kehidupan dan sebagainya.

Adat Istiadat

Secara etimologi, adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Ada dua pendapat mengenai asal kata adat. Disatu pihak ada yang mengatakan bahwa adat diambil dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan.

Adat istiadat Batak Toba

Suku Batak merupakan salah satu etnis terbesar yang ada di Indonesia. Suku ini tersebar keseluruh penjuru Indonesia, dan bahkan hampir mencakup seluruh dunia, itu sebabnya kata "Batak" tidak asing lagi bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Suku Batak sendiri terdiri dari enam sub-suku, antara lain : Toba, Simaungun, Karo, Pak-

pak, Angkola Sipirok dan Mandailing. Suku batak ini pun bermukim di daerah pegunungan, wilayah darat, dan pedalaman provinsi Sumatera Utara, dan sebahagian besar dari enam sub-suku ini berdiam di sekeliling Danau Toba, kecuali Angkola dan Mandailing yang hidup di perbatasan Sumatera Barat. Dari keenam sub-suku ini, Batak Toba merupakan suku yang paling banyak jumlahnya (Situmeang, 2003: 93).

Menurut orang Batak, mereka semua berasal dari Si Rajha Batak. Menurut legenda ia merupakan keturunan dewata. Ibu anak itu, Si Borudeakparudjar, diperintahkan Dewata tinggi (Debata Muladjar Nabolon), untuk menciptakan bumi. Setelah melakukannya ia pergi ke Siandjurmula untuk bermukim. Kampung inilah yang kemudian menjadi tempat tinggal si Radja Batak, terletak di lereng Gunung Pusuk buhit. Orang Batak Toba memandangnya sebagai tempat dimana seluruh bangsa Batak berasal (Vergouwen, 2004: 78).

Di tanah Batak Toba, marga Malau adalah satu dari sedikit satuan silsilah yang agak besar, yang tidak mempunyai daerah inti yang utuh, tempat sebagian anggotanya tetap hidup bersama. Anak kedua guru Tateabulan, Sariburaja menjadi leluhur dari dua kelompok besar yang berada dalam pangkuan belahan Lontung, marga Lontung asli dan himpunan Borbor.

Suku bangsa Batak berasal dari pulau Sumatera Utara. Daerah asal kediaman orang batak dikenal dengan daratan tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, toba, Mandailing dan tapanuli tengah. Daerah ini dilalui oleh rangkaian Bukit Barisan di daerah sumatera utara dan terdapat sebuah danau besar dengan nama Danau Toba yang sangat terpenting untuk sumber mata pencaharian buat masyarakat sekitarnya. Dilihat dari wilayah administrative, mereka mendiami wilayah beberapa kabupaten atau bagian dari sumatera utara. Yaitu Kabupaten Karo, simalungun, dairi, tapanuli utara dan dairi.

Ulos Dalam Pernikahan

Pemberian *ulos* pada upacara perkawinan masyarakat Batak Toba banyak sekali, seperti *ulos pansamot*, *ulos holong*, mandar *hela*, *ulos bere*, *ulos* kepada *ale-ale* dan lain sebagainya. Melihat dari banyaknya *ulos* yang diberikan sesuai dengan kondisinya secara umum mengandung arti yang hampir sama, tetapi yang menjadi

perbedaan adalah ungkapan dari sipemberi kepada sipenerima. Misalnya, pemberian *ulos hela* tidaklah sama penyampaian dan pemberiannya dengan *ulos pansamot*. Tetapi melihat dari konteks upacara dan kedudukan sipemberi dan sipenerima.

Masyarakat Bakara Dalam Penggunaan Ulos

Masyarakat Bakara juga masih memegang teguh kain keramat yang dikenal dengan nama *Ulos*. Meskipun bakara bukan dikenal sebagai penghasil kain *ulos* seperti daerah Parbaba di Samosir, tetap saja Bakara menjadi daerah tempat dimana kita bisa mendapatkan *ulos* terbaik. Masyarakat Bakara masih memegang teguh peraturan – peraturan dalam penggunaan *ulos* contohnya *ulos* tidak akan diberikan kepada mereka yang bukan memiliki darah asli orang batak walau seorang presiden sekalipun berkunjung ke Bakara.

Masyarakat Bakara benar – benar mengikuti tata cara penggunaan *ulos* dalam setiap acara atau perayaan penting seperti pernikahan. *Ulos* dalam pernikahan yang diadakan di Bakara harus juga diikuti atau diawasi oleh para *raja hata* atau tokoh tokoh adat dari setiap perwakilan marga kedua mempelai. Penggunaan *ulos* harus benar-benar dimulai dari tahap awal sampai akhir tidak ada yang boleh diewatkan. Itulah mengapa alasan mereka yang sudah merantau kembali ke Bakara untuk melakukan prosesi adat istiadat pernikahan.

Kerangka Pemikiran

Dapat dijelaskan bahwa dalam pernikahan adat istiadat Batak Toba terdapat beberapa tradisi, salah satunya penggunaan *ulos* dalam pernikahan. Dalam penggunaan *ulos / magulosi* itu sendiri dapat dibedakan menurut pemberi dan penerimaannya seperti *ulos pansamot* yang diartikan sebagai *ulos* yang diberikan oleh orang tua dari mempelai perempuan kepada orang tua mempelai laki-laki. *Ulos hela* adalah *ulos* yang diberikan oleh orang tua mempelai perempuan kepada kedua mempelai atau yg ditujukan khusus untuk mempelai laki-laki. *Ulos tulangtu bere* adalah *ulos* yang diberikan oleh saudara laki-laki ibu atau panam sang mempelai perempuan kepada kedua mempelai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bakara kecamatan Baktiraja kabupaten Humbang hasundutan provinsi Sumatera Utara. Penulis mengambil lokasi ini dengan alasan karena daerah yang bersangkutan adalah salah satu daerah asli suku Batak Toba, selain itu peneliti bisa mendapatkan informasi dengan akurat karena di daerah tersebut masih bisa ditemukan tokoh-tokoh adat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai Makna simbolik *ulos* dalam pernikahan Batak Toba.

Waktu Penelitian

1. Tahap persiapan : Bulan September 2014.
2. Tahap pelaksanaan : November 2014.
3. Tahap pelaporan : November 2014 sampai Desember 2014.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi informan dalam suatu penelitian (Alwasiah, 2002:115). Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat Batak Toba (*opinion leader*). Maupun orang yang mengetahui tentang proses upacara pernikahan Adat Batak Toba.

Sedangkan pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang hendak diteliti (Alwasilah, 2011: 115). Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai objek penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian yakni : makna simbolik *ulos* dalam adat istiadat pernikahan Batak Toba yang dikaji dari aspek fisik, dan makna simbolik *ulos* dalam pernikahan adat istiadat batak Toba yang dikaji dari aspek sosial di Bakara kecamatan baktiraja kabupaten Humbang Hasundutan provinsi Sumatera Utara.

Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau tangan pertama dilapangan. Perolehan data primer penulis dapatkan dengan observasi atau terjun ke lapangan untuk mengamati proses *ulos* dalam pernikahan adat istiadat Batak Toba serta mengikuti proses *magulosi* atau pemberian dan penerimaan *ulos*.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik

oleh pihak pengumpul data primer dalam bentuk tabel atau diagram (Rosady,2010:138)

Teknik Pengumpulan Data

Pengamatan atau Observasi

Menurut Moleong (2005:174-175) pengumpulan data melalui pengamatan dijalankan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara yang sistematis. Dengan pengamatan, penelitian juga dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian, dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek penelitian sehingga meyakinkan peneliti bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber data bagi penelitian.

Hal-hal yang secara langsung diamati oleh peneliti terhadap aktivitas dan proses dalam upacara pernikahan adat istiadat Batak Toba.

Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang-orang yang diwawancarai (Bungin, 2005:127). Wawancara juga merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, tidak berstruktur dan individual. Menurut Bungin (2003:67) wawancara tidak berstruktur adalah wawancara dimana pewawancara dapat dengan leluasa memberikan pertanyaan dari berbagai segi dan arah untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam. Wawancara tidak berstruktur sangat memadai dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip-arsip yang tersedia pada *interview* yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Moleong (2005:216) Dokumen adalah bahan tertulis,

ataupun film maupun foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti sesuai dengan kepentingan. Data-data penelitian berupa arsip penelitian yang didapat melalui redaksi maupun wartawan yang bertujuan mendukung data primer dan data sekunder dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti juga membutuhkan data-data untuk melengkapi atau membantu peneliti dalam menggali informasi yang berasal dari catatan penting

baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Huberman dan Miles (dalam Bungin, 2003:69). Teknik analisis data model interaktif Huberman dan Miles mengatakan adanya sifat interaktif antara data yang dimaksud yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam setiap penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian, karena itu hamper dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang secara langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Karena itu peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang lama bersama dengan informan dilapangan bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Moeleng (2006:327) mengatakan apabila peneliti lebih lama dilapangan, maka ia akan membatasi (1) gangguan dari dampak peneliti pada konteks; (2) kekeliruan (*biases*) peneliti; (3) mengopensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau penagruh sasaat.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan perpanjangan keikutsertaan dalam hal menambah waktu untuk memastikan data dengan mengamati prosesi dan tata cara *magulosi* atau memberikan *ulos* dalam pernikahan. Hal ini untuk menambah keyakinan penulis akan realitas yang akan ditemukan dilapangan sehingga hasil penelitian nantinya dapat lebih komprehensif

Triangulasi

Triangulasi sebagai teknik kualitatif yang digunakan sebagai pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu (Moleong 2005:330). Penelitian menggunakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat

Dalam penelitian ini, peneliti meniliti data dari hasil wawancara dari tokoh adat/*Raja Parhata* mengenai makna simbolik *ulos* dalam pernikahan adat istiadat

Batak Toba sehingga data yang diperoleh lebih akurat kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik *Ulos* di Kaji Dalam Aspek Fisik

Makna Fisik *Ulos Pansamot*

Acara adat perkawinan masyarakat Batak Toba pemberian *Ulos Pansamot* adalah salah satu adat yang dilakukan pada acara tersebut. Acara ini dilakukan untuk *mangulosi* pihak orang tua laki-laki dari pihak mertua. Tujuannya ialah pihak orang tua laki-laki mampu memperhatikan serta mengajari menantu dalam membina keluarganya. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa pengantin perempuan telah diserahkan kepada pihak laki-laki. *Ulos* yang diberikan dapat diartikan agar memperoleh umur yang panjang untuk membina keluarga yang baru tersebut. *Ulos Pansamot* dapat memaknai dari bentuk rasa kedekatan dan bukti kasih sayang yang dilakukan pada acara adat. Biasanya *ulos pansamot* disampaikan sebelum pemberian *ulos hela*.

Berdasarkan hasil wawancara dinyatakan bahwa *ulos pansamot* bercorak putih dengan rasi gambar dan berwarna merah. Warna putih bermakna suci dengan arti bahwa anak perempuan mereka saat dinikahi oleh pihak si laki-laki masih dianggap suci dan bias juga warna putih di *ulos pansamot* diartikan sebagai lambang kesedian pihak perempuan memberikan anak perempuannya atau boru na ke pihak simempelai pria.

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa *ulos pansamot* adalah *ulos* dalam urutan pertama yang berarti sangat penting. *Ulos pansamot ulos* yang dengan makna bahwa *ulos* yang diberikan itu dianggap sebagai lambang bahwa keluarga si mempelai perempuan sudah menyerahkan anak perempuannya untuk masuk ke keluarga si mempelai laki-laki. Dalam kegiatan *mangulosi ulos pansamot* orang tua mempelai perempuanlah yang harus memberikannya kepada orang tua mempelai laki-laki.

Ulos pansamot seperti yang dijelaskan diatas banyak mengandung makna tersendiri walaupun tidak dapat disimpulkan secara singkat, namun mencakup arti yang cukup luas. Dengan kata lain *ulos pansamot* adalah *ulos* yang diberikan sebagai tanda kemampuan orang

tua sipenerima perempuan agar mampu membuktikan bahwa pengantin dapat di pertanggungjawabkan sesuai dengan Adat Istiadat.

Berdasarkan hasil wawancara benang pada ujung *ulos* bermakna sebagai ucapan *horas* atau sambutan yang baik dari orang yang mengibaskan *ulos* pada saat mengulosi. Benang pada ujung *ulos* dalam *ulos pansamot* bermakna sebagai sambutan yang baik dari keluarga siperempuan atau *boruni raja* kepada pihak keluarga si laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diartikan bahwa sesungguhnya ukuran *ulos* sudah ditentukan yaitu memiliki panjang 1,8 meter dan lebar 1 meter dengan kedua ujungnya yang menjuntai dengan panjang 15 cm. Panjangnya, lebarnya tidak pernah berubah sejak dulu, hal ini bermakna agar fungsi dan guna *ulos* juga tidak akan pernah berubah. Begitu juga untuk *ulos pansamot* agar fungsi *ulos* tidak berubah sampai akhir zaman karena *ulos pansamot* adalah lambang kedekatan dua pihak keluarga mempelai agar kedua keluarga mempelai terus rukun.

Makna Fisik *Ulos Hela*

Ulos Hela (*ulos* yang diberikan pihak perempuan kepada pengantin laki-laki). Pada acara adat perkawinan masyarakat Batak Toba pemberian *ulos hela* adalah salah satu acara adat yang sangat perlu dilakukan. Pemberian *ulos* ini dilakukan setelah *ulos pansamot* diberikan. Fungsi *ulos hela* pada penjelasan ini adalah supaya pengantin laki-laki dapat menjalankan tanggung jawabnya dalam berkarya, adat dan lain sebagainya. Pada saat pemberian *ulos hela* segala nasihat dan tugas dari seorang kepala rumah tangga disampaikan baik dari pihak perempuan maupun dari pihak laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bintang Siagian Fisik dari *ulos hela* atau yang dikenal juga dengan nama Mandar *hela* bercorak sarung itulah sebabnya mengapa *ulos hela* disebut Mandar *Hela*, karena Mandar dalam Bahasa Batak Toba artinya sarung. Warna dari *ulos hela* atau mandar *hela* didominasi warna merah tua dan merah bata dan warna emas, makna dari warna merah adalah sebagai kepala rumah tangga harus kuat, harus tangguh didalam menjalani atau memimpin keluarga. Sedangkan warna emas dimaknai sebagai warna yang mahal karena dilambangkan dengan emas berarti sang suami mempunyai

derajat paling tinggi didalam rumah tangganya , karena di dalam adat istiadat batak Toba dianggap tidak sopan atau tabu bila sang istri yang memimpin didalam rumah tangga. *Ulos Hela* atau mandar Hala juga bermakna sebagai lambang keterikatan keluarga dalam didalam persekutuan ibadah , sang kepala rumah tangga harus selalu bisa membawa keluarganya masuk kedalam segala kebaktian yang berhubungan dengan gereja maupun persekutuan didalam keluarga marga (*parsahutaon*).

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak Bintang Siagian *Ulos hela* memang sangat penting dalam prosesi *mangulosi*. *Ulos Hela* diberikan pada saat *ulos pansamot* sudah diberikan. *Ulos hela* yang diberikan kepada sang menantu laki-laki nantinya akan selalu dibawa ke dalam acara-acara adat istiadat apabila acara adat istiadat tersebut dilakukan oleh Hula-Hula, karena didalam acara yang diadakan oleh Hula-Hula sang mempelai laki-laki tadi akan menjadi parhobas atau yang dikenal didalam acara adat istiadat sebagai orang yang membantu didalam terlaksananya acara adat istiadat, yang dimaksud disini adalah bukan panitia acara melainkan orang yang ikut didalam pembersihan ruangan, pembersihan piring dan gelas, melakukan pembagian makanan dan minuman dan pekerjaan lain yang berhubungan dengan pekerjaan dapur. Hal ini dikarenakan sang pembuat acara adalah *Hula-Hula*, didalam adat istiadat Batak Toba *Hula-hula* memiliki tinggikan teratas didalam silsilah (*Partuturan*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak James Sitorus ukuran *ulos hela* tentunya memiliki ukuran yang sama dengan *ulos pansamot* yaitu dengan panjang 1.8 meter , lebar 1 meter. Bapak james Sitorus mengatakan penentuan ukuran *ulos* sudah ditentukan dari nenek moyang dan dalam pembuatan *ulos* sipembuat *ulos* tidak bisa sembarangan merubah ukuran *ulos* karena itu sudah dianggap melanggar hukum *ulos*.

Makna Fisik Ulos Tulangtu bere

Acara pemberian *Ulos Tulangkapada Bere* adalah acara yang dilakukan pada acara perkawinan masyarakat Batak Toba. Acara ini dilakukan adalah menunjukkan bahwa pihak *tulang* laki-laki ikut merestui dan memberikan berkat melalui pemberian *ulos*. Penyampaian *ulos tulangkepada bere* juga diartikan sebagai adat yang mutlak dan sangat sah sebagai ungkapan perasaan

kegembiraan dari pihak *tulang* kepada berenya. Pada pernyataan ini, pihak *tulang* laki-laki menganggap pengantin perempuan adalah anaknya sendiri. Jadi posisi *tulang* pada acara perkawinan ini adalah *sisada boru*.

Jika dilihat dari pernyataan diatas bahwa *si sada boru* dapat memberikan makna yang cukup luas, sehingga tugas dan tanggung jawab dapat disama ratakan mulai dari pihak *hula-hula* (*tulang*) laki-laki dengan *hula-hula* (pihak mertua) laki-laki. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa pemberian *ulos ulos tulang* kepada bere merupakan salah satu adat yang memiliki arti dan makna yang cukup universal pada masyarakat Batak Toba. *Ulos tulang* kepada Bere ini dapat dijadikan sebagai garis penghubung antara pihak *tulang* dari pihak laki-laki adalah sama dengan pihak mertua laki-laki melalui pemberian *ulos tulang* kepada bere tersebut (orang tua dari isteri).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak James Sitorus S.Th *Ulos tulangtu bere* ini tidak sama seperti *ulos pansamot* dan *hela* yang sudah ditentukan warna dan tidak bisa ditukar-tukar. *Ulos tulang* bere sebenarnya ada dua yang pertama dari *tulang* pihak perempuan dan *ulos tulang* dari pihak laki-laki. Sebenarnya *ulos* dari *tulang* perempuan dan *tulang* dari laki-laki sama derajatnya karena sama-sama pemberian dari tulang, yang membedakannya adalah kalau pemberian *ulos* dari *tulang* pihak perempuan selalu mengalaskan kata *boru ni raja* tetapi kalau dari *tulang* dari pihak laki-laki akan mengatakan *boru ni raja* setelah si perempuan resmi menjadi bagian dari keluarga si laki-laki.

Berdasarkan Fisik dari *ulos tulangtu bere* sebenarnya bebas , tidak ditentukan warna dan jenisnya boleh yang bercorak apa saja , hanya saja *ulos* pemberian dari *tulang* kepada berenya dianggap kebanggaan bagi si *tulang* oleh sebab itu si *tulang* akan memberikan *ulos* terbaik yang bisa ia berikan kepada berenya. Harga *ulos tulang tu bere* biasanya berkisar Rp 300.000 bahkan sampai Rp 1.000.000 . Pada saat pemberian *ulos tulang tu bere* orang-orang maupun semua kerabat akan melihat *ulos* yang diberikan *tulang* kepada berenya bagus dan mahal karena fisik *ulos* yang terlihat akan menjadi cap kemampuan seseorang apakah dia mampu memberikan

ulos yang mahal dan terbaik kepada berenya sebagai lambang kasih sayangnya.

Dalam acara pernikahan adat istiadat Batak Toba *tulang* juga dianggap sebagai orang penting karena dianggap si *tulang* tadi ikut serta dalam menikahkan anak atau *berenya* tadi. Dalam adat Istiadat Batak Toba *Tulang* harus ikut berpartisipasi baik dalam panitia inti, menentukan mahar atau dalam bahasa Batak disebut *Sinamot*, Bahkan ikut menyumbangkan dana dalam acara pernikahan berenya. Itulah sebabnya peren *tulang* sangat penting dan tidak bisa digantikan kecuali jika si *tulang* sudah meninggal atau didalam keluarga tersebut tidak mempunyai tulang.

Ulos tulangtu bere juga banyak disebut dengan nama *ulos si ganjang rambu*. *Ganjang* artinya panjang, makna panjang disini adalah agar umur pernikahan berenya panjang hingga akhir umur yang nantinya akan memisahkan. Panjang di *ulos tulangtu bere* hanya sebutan dan tidak mengubah ukuran *ulos* yaitu panjang 1.8 meter dan lebar 1 meter. *Rambu* artinya benang. Benang disini yaitu benang yang menjuntai diujung-ujung *ulos*. Benang yang banyak di ujung *ulos* bermakna agar nantinya berenya akan mempunyai keturunan yang banyak mulai dari anak cucu dan seterusnya.

Makna Simbolik Ulos Dikaji Dalam Aspek Sosial

Makna sosial Ulos Pansamot

Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber fungsi sosial *ulos* dalam acara pernikahan adat istiadat batak toba yaitu adalah pada saat prosesi penyerahan *ulos* itu sendiri yang dimulai dari melakukan tarian khas Batak atau yang dikenal dengan istilah *nortor / menortor*, penyerahan ikan mas (*dekke*), situapang (pembagian beras), penyerahan daging (*jagal*), serta ucapan suci pada saat penyerahan *ulos* dan lain-lain. Makna sosial sebenarnya tidak pernah berubah hanya saja ada beberapa yang ditukar atau dikurangi karena dianggap sudah tidak sesuai dengan morna yang berlaku dizaman sekarang.

Menurut wawancara dengan Bapak Malasak Purba sebelum *ulos* diberikan kepada orang tua simempelai laki-laki oleh orang tua si mempelai perempuan, orang tua si mempelai perempuan mengelilingi orang tua si mempelai laki-laki dengan menortor sambil membawa *ulos pansamot*, setelah menortor mengelilingi orang tua si mempelai laki-laki barulah *ulos pansamot* diberikan dengan cara menyelimutkan *ulos*

ke belakang badan atau punggung menortori besan dalam pemberian *ulos pansamot* bermakna sebagai terikatnya dua keluarga besar dan agar ke depannya keluarga besar yang sudah dibangun tidak pecah maupun ada perselisihan.

Pada saat *mangulosi* yang dilakukan oleh orang tua simempelai perempuan kepada orang tua simempelai laki-laki ada penyampaian kata-kata penting yang harus disampaikan agar maksud dari pemberian *ulos pansamot* tersebut tersampaikan maknanya.

Makna Sosial Ulos Hela

Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber fungsi sosial *ulos* dalam acara pernikahan adat istiadat batak toba yaitu adalah pada saat prosesi penyerahan *ulos* itu sendiri yang dimulai dari melakukan tarian khas Batak atau yang dikenal dengan istilah *nortor / menortor*, penyerahan ikan mas, situapang (pembagian beras), penyerahan daging, serta ucapan suci pada saat penyerahan *ulos* dan lain-lain. Makna sosial sebenarnya tidak pernah berubah hanya saja ada beberapa yang ditukar atau dikurangi karena dianggap sudah tidak sesuai dengan morna yang berlaku dizaman sekarang.

Pada penyerahan *ulos Hela* atau *mangulosi tu hela* kedua mempelai duduk di tengah lalu orang tua mempelai perempuan dan diikuti oleh keluarga si mempelai perempuan mengelilingi kedua mempelai bersamaan dengan mainnya music gondang dan tidak lupa membawa *ulos hela* tadi ikut dibawa menortor. Setelah selesai menortor barulah *ulos hela* tersebut diberikan dengan cara menyelimutkan ke bagian belakang punggung kedua mempelai atau dibagian punggung kedua mempelai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Irene *Ulos Hela* memiliki makna sebagai kerelaan orang tua simempelai perempuan anaknya menjadi bagian dari kehidupan si mempelai laki-laki atau yang disebut sebagai memantu. *Ulos hela* juga melambangkan bahwa orang tua si mempelai perempuan sudah ikhlas secara adat istiadat bahwa anak perempuan mereka masuk ke dalam keluarga besar si laki-laki dan ikhlas secara adat istiadat bahwa anak perempuan mereka telah menambahkan nama belakangnya dengan marga suaminya.

Pada saat penyerahan *ulos hela* yang dilakukan oleh orang tua si mempelai perempuan kepada menantunya tersebut ada penyampaian yang harus disampaikan

sebagai lambang *Hatana* adat istiadat . Penyampaian kata kata tersebut menjadi makna sosial *ulos hela* yang paling penting karena tanpa adanya penyampain kata-kata tersebut pemberian *ulos hela* tidak akan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa *ulos hela* sebenarnya diberikan oleh orang tua si mempelai perempuan kepada simempelai pria tetapi karena didalam pernikahan seorang laki-laki dan perempuan telah menjadi satu maka si mempelai perempuan juga mendapat *ulos hela*. *Ulos hela* biasanya diberikan setelah *ulos pansamot* diberikan.

Setelah penyampaian hatana yang dilanjutkan dengan pemberian *ulos* , lalu dilanjutkan dengan menabur beras di kepala kedua mempelai yang dilakukan oleh orang tua si mempelai perempuan. Pemberian beras tersebut memiliki makna kesuksesan kepada menantunya dalam mencari rezeki untuk menghidupi istri dan anak-anaknya kelak. Kerena beras diangkat sebagai hal penting dalam kehidupan penaburan beras dikepala menantunya itu juga bermakna agar kelak ketika otang tuanya atau mertuanya sudah tua mereka tidak lupa untuk tetap menjaga dan memberikan kehidupan (*mengurupi*) kepada orang tua mereka di akhir-akhir hidup mereka.

Makna Sosial Ulos Tulang tu Bere

Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber fungsi sosial *ulos* dalam acara pernikahan adat istiadat batak toba yaitu adalah pada saat prosesi penyerahan *ulos* itu sendiri yang dimulai dari melakukan tarian khas Batak atau yang dikenal dengan istilah *nortor / menortor* , penyerahan ikan mas , situapang (pembagian beras) , penyerahan daging, serta ucapan suci pada saat penyerahan *ulos* dan lain-lain. Makna sosial sebenarnya tidak pernah berubah hanya saja ada beberapa yang ditukar atau dikurangi karena dianggap sudah tidak sesuai dengan morna yang berlaku dizaman sekarang.

ulos tulang tu bere sebenarnya ada tua yaitu *ulos tulang* dari pihak simempelai perempaun dan dari *tulang* pihak simempelai laki-laki. Tetapi yang akan dibahas disini adalah pemberian *ulos* dari *tulang* pihak laki-laki. Pemilihan *ulos tulang tu bere* dari pihak mempelai laki-laki dipilih dengan alasan karena bagi orang Batak Toba *tulang* menjadi hal yang penting apalagi *tulang* dari pihak mempelai laki-laki karena nantinya setelah resmi menjalankan adat

istiadat si mempelai perempuan akan menjadi anak atau boru dari si *tulang*pihak laki-laki atau yang disebut *boru ni raja*. Setelah resmi masuk ke dalam keluarga besar si mempelai laki-laki si mempelai perempuan tadi akan disayangi oleh *tulang* si mempelai laki-laki dan akan dianggap seperti anaknya sendiri.

Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes Maringan Sianiapar pemberian *ulos tulang tu bere* berlangsung setelah pemberian *ulos* dari pihak mempelai perempuan seperti pemberian *ulos pansamot* dan *hela*. Pemberian *ulos tu bere* berlangsung dengan duduknya kedua mempelai ditengah dan lalu keluarga *tulang*simempelai laki-laki berdiri lalu berkeliling sambil manortor yang diiringi oleh music gondang , setelah selesai menortor musik akan berhenti dn baru lah pemberian *ulos* dilakukan , sebelum si *tulang* tadi menyematkan *ulos* ke berenya pemberian kata-kata suci atau yang disebut hatana akan disampaikan agar pemberian *ulos* tadi bermakna dan tidak sia-sia.

Penyampaian kata-kata suci atau hatana menjadi makna sosial paling penting dalam penyerahan *ulos tulang tu bere* karena dengan menyampaikan hatana maksud dari pemberisn *ulos* tadi akan tersampaikan.

Hasil wawancara dengan Bapak Bintan Siagian S.Th setelah pemberian *ulos* dan penyampaian hatana akan dilanjutkan dengan menaburkan beras ke kepala kedua mempelai yang dilakukan oleh *tulang*dari pihak si mempelai laki-laki. Penaburan beras dikepala kedua mempelai memiliki makna harapan si *tulang*tadi agar kehidupan berenya kelak akan lebih baik setelah menikah. Tidak lupa kepada keluarga besar walaupun ia sudah memiliki keluarga sendiri. Karena beras adalah sumber dari kehidupan maka butir-butir beras akan akan menjadi lambang bahwa nantinya siberenya tadi memiliki keturunan yang banyak dan akan menjadi anak-anak yang pintar, baik , dan berguna bagi kehidupan kedua

Kesimpulan

1. *Ulos* yang dipakai di dalam prosesi adat istiadat Batak Toba memiliki makna fisik.Pada *ulos pansamot* *ulos* yang digunakan berwarna putih. Warna putih bermaknakan kesucian dan kasih sayang. Pada *ulos Hela* warna yang dominan adalah merah tua dan garis-garis berwarna emas yang bermaknakan bahwa warna merah sebagai lambang kuat sebagai kepala rumah tangga harus bisa memimpin keluarganya ke

arah yang lebih baik sedangkan warna emas bermakna mahal berarti nantinya sang kepala keluarga akan mencari rezeki yang banyak untuk keluarganya. Pada *ulos tulangtu bere* tidak terikat oleh warna namun pada pemberian *ulos* harus menggunakan *ulos* yang bagus dan mahal memandakan bahwa *tulangakan* memberikan yang terbaik pada berenya. Ukuran *ulos* pada *ulos Pansamot*, *ulos hela*, dan *ulos tulangbere* memiliki ukuran dan bentuk yang sama ini menandakan bahwa makna *ulos* tidak akan pernah berubah dari dulu sampai kapanpun.

2. Pada pemberian *ulos* atau *mangulosi* makna sosial terletak pada setiap prosesi yang ada, seperti *mengulosi* itu sendiri, penaburan beras ke kepala, menortor dan, dan melemparkan beras ke udara. Semua makna pada saat prosesi memiliki arti yang baik yaitu seperti lambang kasih sayang, lambang suka cita, lambang pemberian berkat dan lain-lain. Tetapi dari setiap prosesi yang ada makna sosial yang paling penting adalah *hatana* yaitu kata-kata suci yang diucapkan pada saat sebelum *ulos* diberikan oleh sipemberi ke siperima, tanpa *hatana* pemberian *ulos* tidak akan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA.

- Bungin, Burhan. 2003. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media.
- Moleong J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotik Komunikasi Cetakan II*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- .Vergouwen, J. C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.